

KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF USIA DINI
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Usia
13-17 Tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten)



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

oleh:

ALVINO GINTARA EKA SAPUTRA

L 100 100 026

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA DENGAN ANAK
PEROKOK AKTIF USIA DINI**
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dengan
Anak Perokok Aktif Usia 13-17 Tahun di Desa Ngreden
Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ALVINO GINTARA EKA SAPUTRA

L100100026

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
NIK.110.1675

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK
PEROKOK AKTIF USIA DINI**
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan
Anak Perokok Aktif Usia 13-17 Tahun di Desa Ngreden
Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten)

OLEH

ALVINO GINTARA EKA SAPUTRA

L100100026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 23 November 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan

Nurhayatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2017

Penulis



ALVINO GINTARA EKA SAPUTRA

L100100026

KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF USIA DINI

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Usia 13-17 Tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal* yang dilakukan orang tua dengan anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Peneliti menggunakan teori komunikasi *interpersonal* menurut De Vito. Penelitian bersifat deskriptif analitis menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah orang tua dan anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan dokumen. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Validitas data, menggunakan triangulasi data. Teknik analisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian sesuai 5 aspek komunikasi *interpersonal* menurut De Vito yaitu, keterbukaan (*openness*) orang tua dapat menerima masukan dan keluhan anak, empati (*empathy*) orang tua memberikan yang dibutuhkan anak, dukungan (*Supportiveness*) orang tua memberikan dukungan untuk hal positif, perasaan positif (*positiveness*) orang tua tidak menaruh rasa curiga terhadap anak, kesetaraan (*equality*) orang tua menciptakan suasana akrab.

Kata kunci: komunikasi *interpersonal*, orang tua, anak, perokok aktif usia dini

Abstract

The purpose of this study was to find out how the interpersonal communication of parents with active child smokers aged 13-17 years in Ngreden village, Wonosari sub-district, Klaten regency. Researchers use the theory of interpersonal communication according to De Vito. The research is analytical descriptive using qualitative approach. The subjects of the study were parents and children of active smokers aged 13-17 years in Ngreden village, Wonosari sub-district, Klaten regency. Data collection is done by interviewing and collecting documents. Sampling technique using purposive sampling technique. Data validity, using data triangulation. Analytical technique using interactive model. The results of research according to the 5 aspects of interpersonal communication according to De Vito is, openness of parents can receive input and complaints of children, empathy (empathy) parents provide the needed child, support (Supportiveness) parents provide support for positive, positive feeling (positiveness) parents do not put suspicion on children, equality (equality) parents create a familiar atmosphere.

Keywords: *interpersonal communication, parents, children, active smokers at an early age*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan, manusia sejak awal dilahirkan oleh ibunya manusia sudah melakukan sebuah bentuk dari komunikasi. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia yang satu dengan yang lainnya saling memerlukan satu sama lain, untuk memenuhi berlangsungnya kehidupan, manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya. Koneksi yang terjadi antara manusia yang satu dengan yang lain dapat berjalan dengan suatu komunikasi, baik itu komunikasi yang bersifat verbal atau juga nonverbal. Komunikasi memiliki dua fungsinya. Pertama, untuk berlangsungnya hidup diri sendiri meliputi hal: keselamatan diri, dan bentuk sadarnya diri. Kedua, untuk berlangsungnya kehidupan masyarakat, lebih jelasnya untuk membangun ikatan social yang baik dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Sherly Citra Logaritma, 2010)

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika, dan juga norma moral (Bahri, 2004).

Semua orang tua tidak selalu serta merta dapat mengerti apa yang dipilih oleh anaknya. Orang tua menganggap bahwa yang bisa mengerti apa yang diinginkan oleh anak yang telah menginjak masa remaja adalah mereka sendiri dan dilingkungan pendidikan. Keluarga dianggap menjadi yang pertama dan perkembangan anak dan sosialisasi obligasi yang paling penting. Namun demikian, perilaku orangtua menjadi model penting bagi anak-anak, serta waktu keluarga untuk bersama sejumlah aktivitas pengaruh terhadap perkembangan kebiasaan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan anak belum diperiksa namun secara menyeluruh (Garmiene., et.all., 2006).

Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut

Effendy (2003) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Komunikasi keluarga menjadi sebuah bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini menjadi sangat penting untuk dilihat karena, (1) keluarga merupakan tempat dimana orang yang lebih tua dan remaja mengalami bagian terbesar dari hubungan antar pribadi yang paling penting dan intim, (2) keluarga merupakan agen dari sosialisasi yang utama, bagaimana cara berkomunikasi dan hubungan tersebut didapat dari lingkungan keluarganya (Rina Sari Kusuma, 2017).

Anak dengan kurun usia 13-17 tahun merupakan anak yang cenderung sangat bingung, serta pola pemikirannya untuk memilih sesuatu hal masih belum menentu antara perasaan dan juga logika maupun hal yang baik atau yang buruk. Maka dari itu, semua hal yang sifatnya ingin merasakan atau mencoba kegiatan yang baru itu sering sekali timbul pada diri mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku merokok pada anak, melalui efek pemodelan dari status merokok mereka sendiri, melalui cara-cara mereka membesarkan anak-anak mereka dan melalui cara-cara mereka menangani merokok di rumah (Engels dan Willemsen, 2004).

Menganalisa mengapa beberapa orang mulai merokok dapat menyadarkan diri akan suatu hal tentang keanehan menghisap rokok. Kemungkinan besar, anak-anak remaja maupun orang-orang dewasa, tidak pernah dapat memberikan alasan yang kuat mengapa mereka merokok (Amin Rokhmat, 2015). Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat sangat mempengaruhi interaksi seorang anak. Meningkatkan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang rokok serta bahayanya bagi kesehatan manusia sehingga hal tersebut dapat mengurangi minat seseorang untuk merokok (Nurlihidayat Taufik, 2017).

Dalam dunia kesehatan, merokok di masa remaja mengganggu pertumbuhan paru-paru dan fungsi paru, menyebabkan gejala asma, dan mulai kerusakan yang

mengarah untuk penyakit kardiovaskular dan penyakit paru obstruktif kronik (Small dan Hunter, 2014). Nikotin yang terkandung dalam rokok memiliki sifat yang membuat ketergantungan walaupun tidak sama halnya seperti kafein atau alkohol (Karl Fegestrom, 2014). Sesuai dengan RPP mengenai pengamanan bahan berbahaya yang di dalamnya terkandung bahan-bahan adiktif seperti produk rokok bagi kesehatan mengenai larangan bagi anak di bawah usia 18 tahun dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi “Setiap anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengkonsumsi produk tembakau”. Adapun dalam Pasal 46 PP No. 109/2012 yang berbunyi, “Setiap orang dilarang menyuruh anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun untuk menjual, membeli, atau mengkonsumsi produk tembakau”.

Fenomena dalam masyarakat menunjukkan banyaknya remaja yang menghisap rokok, dapat disimpulkan pula besar kemungkinan teman sebayanya merupakan penghisap rokok dan sebaliknyaapun begitu. Melihat dari kejadian tersebut, kemungkinan yang ada adalah, remaja telah terpengaruh oleh teman di luar lingkungan dan bisa jadi teman remajanya terpengaruh oleh dirinya sendiri untuk merokok. Selain itu, pola komunikasi dengan orang tua yang terlalu sibuk bekerja juga menjadi faktor meningkatnya perokok aktif pada remaja. Konsumsi rokok terus menjadi penyebab utama kematian di banyak negara dan telah digambarkan sebagai epidemi global (Small., et.all., 2012).

Realita yang ada menunjukkan bahwa kurangnya peran dari orang tua terhadap anak untuk memberi kontrol akan gaya hidup serta pergaulan di luar sehingga anak dapat membedakan baik dan buruk suatu tindakan sesuai dengan usia mereka. Orang tua saat ini cenderung memberikan kelonggaran pada anak untuk memilih yang diinginkan dan melakukan tindakan tanpa pengawasan yang tinggi di rentan usia mereka. Merokok menjadi salah satu pilihan anak untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang juga perokok. Hal itu juga tidak terlepas dari apa yang mereka lihat serta rasa keingintahuan untuk mencoba sesuatu yang baru. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa rata-rata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rata-rata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang). Proporsi terbanyak perokok

aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4 persen, pada laki-laki lebih banyak di bandingkan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%) (Muhammad Fikri Indra, 2015).

Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten adalah daerah yang tingkat perokok aktifnya amat sangat tinggi. Orang tua di sana dengan anak-anaknya tidak menciptakan jarak yang sewajarnya diterapkan kebanyakan orang tua. Dapat dilihat orang tua dengan anak-anaknya duduk bersama sembari menghabiskan rokok, sedangkan anak-anak mereka masih mengenyam pendidikan. Dari permasalahan inilah penulis menganggap penelitian tentang komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, supaya permasalahan yang ada dapat dibahas secara runtun dan sesuai sasaran, maka dirumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Ngreden Kecamatan Wongosari Kabupaten Klaten?

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai salah satu acuan yaitu, Harry Sudrajat, Duddy Zein, Ilham Gemiharto mahasiswa jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pengguna *Blackberry* dalam Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Antarpribadi Pelajar SMA Negeri 15 Bandung”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian siswa SMA 15 Bandung memiliki keterbukaan terhadap sesama rekan ketika berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger*. Dari segi empati, siswa merasa senang menceritakan kejadian sehari-hari dan ingin cepat membalas secara cepat chat dari teman-temannya. Dari segi dukungan, mereka memperoleh semangat dari temannya melalui percakapan BBM. Dari segi sikap positif, mereka bisa berbagi perasaan senang dan dapat lebih dekat dengan temannya melalui percakapan BBM. Dari segi kesetaraan, mereka dapat meningkatkan pengetahuan setelah saling berdiskusi dengan temannya melalui BBM.

1.1 TELAAH PUSTAKA

1.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan berlangsungnya pemindahan maksud dan tujuan yang berbentuk suatu ide atau tanggapan dari orang satu ke orang lainnya. Pindahannya maksud dan tujuan ini dapat melibatkan beberapa macam kata-kata yang dipakai dalam proses obrolan dengan orang lain, tetapi terdapat mimik wajah, tinggi rendah suara, dan titik putus vokal. Perpindahan maksud dan tujuan yang baik harus ada unsur transmisi data, dan juga manusia dapat mengirim pesan serta menerima pesan tergantung akan keahlian yang dimiliki.

Bovee and Thil dalam Pratminingsih (2006) menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti memberi, mengambil bagian atau meneruskan sehingga terjadi sesuatu yang umum (*common*), sama atau saling memahami. Edwin B Flippo dalam Mangkunegara (2011) komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Hovland, Janis dan Kelley dalam Muhammad (2009) mengatakan bahwa *communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*, dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut Robbins and Judge (2008) komunikasi adalah transfer dan pemahaman makna. Beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan mengirimkan pesan atau berita dari pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan sehingga pesan dapat dipahami dan dapat mempengaruhi penerima pesan.

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang dapat memahami bahwa semua manusia memiliki pandangan serta pemahaman yang berbeda-beda, dan dapat memakai pemahaman ini sebagai pedoman untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat mempengaruhi atau membujuk orang lain. Manusia dapat menggunakan kelima alat indranya untuk memperkuat daya tarik pesan yang kita sampaikan pada komunikan. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara tatap muka serta menggunakan bermacam komunikasi tatap muka sehingga membuat beberapa orang merasa lebih akrab dengan orang lain.

1.1.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bentuk hal yang pasti akan terus menerus terjadi dalam kehidupan manusia. Jika tidak ada komunikasi di dalam keluarga maka kita tidak dapat saling bertukar ide, pemikiran, dan berbagai macam masalah yang terjadi. Rawannya hubungan antar keluarga memang sulit dihindarkan dari kehidupan, hal ini tentunya berdampak pada keharmonisan keluarga antara ayah dan ibu atau orang tua dan anak, komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak harus dibuat lebih baik dan lebih harmonis, ini semata-mata bertujuan agar hubungan yang efektif dan baik dapat dibangun dalam keluarga itu sendiri (Djamarah, 2004).

Komunikasi keluarga ialah terbentuknya struktur dari kehidupan keluarga yang di dalamnya memiliki unsur dari pendidikan yang baik, norma, aturan, serta pembentukan karakter dan perkembangan anak (Hurlock, 1997). Pada era modern saat ini, banyak perubahan yang terjadi yang mengubah beberapa aspek kehidupan kita, ini berdampak pada pola struktur komunikasi dalam keluarga yang berubah sangat signifikan. Dampak yang terjadi pada semua lapisan dari keluarga baik itu dari pihak ayah, ibu, anak maupun keluarga lainnya yang turut menjalankan baik buruknya komunikasi di dalam keluarga. Dapat kita lihat, anak harus menerima akibat dari suatu hal yang berubah pada keluarga. Hasil penelitian Wakshlag., et.al. 2011) menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi tentang merokok.

Komunikasi *interpersonal* di dalam suatu keluarga berjalan secara timbal balik serta bergantian satu dengan yang lain. Komunikasi terjadi karena terdapat sesuatu pesan yang akan disampaikan dari komunikator ke penerima pesan nanti, sehingga nantinya diharapkan kedua belah pihak merasakan bagaimana komunikasi yang efektif tersebut terjadi (Djamarah, 2004). Komunikasi *interpersonal* merupakan proses transfer dan menerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dan diantara beberapa kelompok kecil orang yang ada dengan adanya umpan balik. Komunikasi dirasa sangat berjalan baik dalam hal usaha yang dilakukan untuk mengubah beberapa sikap, pendapat, atau perilaku seseorang yang berbeda-beda dan menunjukkan bentuk dari interaksi sehingga nanti diharapkan adanya kontak pribadi yang terjalin (Effendy, 2003). Hasil penelitian Clark (2011) menunjukkan bahwa strategi aktif, membatasi, dan

mengontrol sebagai strategi mediasi orangtua, sehingga perlu mempertimbangkan strategi muncul dari pembelajaran partisipatif yang melibatkan orang tua dan anak-anak berinteraksi bersama-sama dengan dan melalui media digital.

Mereka yang ikut serta dalam komunikasi keluarga salah satunya akan menjadi seorang pembicara dan pendengar yang baik. Adanya usaha untuk membangun pengertian dan empati secara bersama-sama. Rasa untuk saling menghargai berdasarkan dari pandangan bahwa masing-masing orang adalah manusia yang utuh yang berkewajiban, berhak dan layak dihargai sebagai manusia utuh ciptaan Tuhan. Pengetahuan tentang bagaimana orang tua dan teman sebaya mempengaruhi inisiasi merokok remaja dan eskalasi berpotensi dapat membantu dalam mengembangkan program kesehatan masyarakat yang menargetkan perilaku berisiko tinggi ini (Mulvihill, 2015).

1.1.3 Komunikasi *Interpersonal*

Menurut De Vito (1997) dalam Effendy (2009), komunikasi *interpersonal* merupakan penyampaian pesan serta adanya penerimaan pesan yang berlangsung antara satu orang ke orang yang lain atau sekelompok kecil yang menghasilkan bermacam akibat serta kesempatan agar dapat memberikan *feedback* (Salsabila Khairani, 2017). Menurut de Vito (2011) terdapat lima aspek teori komunikasi *interpersonal*.

Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan yang mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu: a) Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. b) Mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus. c) Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka yang dimaksud adalah mengakui perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya. (Suranto AW, 2011).

Memiliki keterbukaan di dalam sebuah keluarga akan membuat orang tua dan anak akan terbiasa untuk saling mendengarkan. Seperti apapun bentuk keluhan dari anak dan bagaimana agar mereka dapat menyelesaikan tindakan yang

diperbuat. Secara tidak langsung orang tua telah berkomunikasi bahwa mereka seharusnya layak mendapatkan sebuah perhatian. Orang tua diharapkan dapat berbagi tentang nilai dan berbagai pengalaman dengan cara yang menarik. Seakan-akan mereka bercerita dengan teman, namun tetap dengan menyisipkan beberapa nasihat. Setiap hari anak dan orang tua hendaknya dapat saling berbagi cerita baik tentang hari mereka, perasaan, ataupun hal-hal kecil yang terjadi di sekitar.

Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki sifat empatik dapat mengerti perihal dukungan serta yang dialami oleh orang lain, perasaan mereka dan tindakan yang dilakukan, serta keinginan orang lain di masa yang akan datang. Seseorang dapat menyampaikan pesan empati secara verbal atau nonverbal. Secara nonverbal, caranya adalah menunjukkan (a) berperan aktif dengan orang tersebut melalui mimik muka serta dari gerak-geriknya (b) konsentrasi penuh seperti kontak mata, bahasa tubuh yang penuh maksud, dan kedekatan secara fisik, serta (c) rangsangan atau belaian lembut yang sewajarnya (Suranto AW, 2011).

Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan antarpribadi yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit (Suranto AW, 2011).

Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama (Suranto AW, 2011).

Kesetaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan

meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman (Suranto AW, 2011).

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back) (Widjaja, 2002). Hubungan *interpersonal* sangat penting dibangun dan ditingkatkan dengan menyelaraskan hubungan individu satu dengan yang lain dan membangun kerjasama yang efektif dengan berbagai pihak yang ada. Komunikasi *interpersonal* dapat dinyatakan sangat baik berlangsungnya jika pertemuan dari komunikasi adalah hal yang disukai bagi komunikan lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan status suatu variabel atau tema gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala yang sesuai apa adanya pada saat penelitian tersebut dilakukan. Menurut Sugiyono (2011) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai dari suatu variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Sumber data adalah data yang bersumber dari subyek dan obyek penelitian. Subyek adalah tempat memperoleh keterangan (Tatang, 2005), dalam penelitian ini adalah orang tua di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Sedangkan fokus penelitian adalah yang menjadi pokok masalah (Pius dan Dahlan, 2004). Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moeloeng, 2008). Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam yang terstruktur. Model wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara

semistruktur dengan tanya jawab mengenai tema yang telah dipilih untuk mendapatkan hasil wawancara yang sesuai dengan keinginan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar proses dan isi wawancara untuk menjaga agar seluruh pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya (Moleong, 2008). Untuk memperoleh data yang diinginkan, menggunakan pengumpulan arsip dan dokumen yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti (Moleong, 2010). Jadi interview ini bertujuan menggali data dari informan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak perokok aktif di Desa Ngreden Kecamatan Wongosari Kabupaten Klaten.

Teknik sampling yang digunakan untuk memperoleh sampel yang representative yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah metode sampling dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling mengetahui mengenai apa yang diteliti (Sugiyono, 2010). Alasan menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel sesuai dengan kriteria yang penulis tentukan. Penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menentukan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian adalah (1) orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. (2) Lima orang tua yang memiliki anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Validitas data menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2008). Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya peneliti melakukan perbandingan serta meneliti kembali derajat dari kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan dengan waktu serta beberapa alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987). Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil dari penelitian. Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara interaktif yang berjalan terus sampai selesai, sehingga

nanti data yang ada akhirnya jenuh. Komponen dari analisis data model interaktif yaitu meliputi (1) Reduksi data, data yang sudah didapat oleh peneliti di lokasi penelitian, hasil observasi serta dokumentasi dirangkum sedemikian rupa. Pada tahapan ini, peneliti akan merangkum data dengan cara memilah-milah data, mengkategorikan serta membuat abstraksi, wawancara dan dokumentasi. (2) Penyajian data, penyajian data diperoleh setelah data yang dirangkum telah selesai. Data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data, sehingga peneliti dapat lebih mudah menganalisis datanya. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan data yang telah dirangkum serta data yang telah disajikan. Kesimpulan nanti merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah serta pertanyaan yang sudah diungkap oleh peneliti sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* yang dilakukan orang tua dengan anak perokok aktif usia dini di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori komunikasi *interpersonal* menurut De Vito (2011) yang terdiri dari lima aspek yaitu:

3.1 Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi (Suranto AW, 2010), dalam hal ini keterbukaan anak perokok aktif usia 13-17 tahun kepada orang tua di Desa Ngreden sebagaimana dikatakan oleh informan 4:

“Ya...awalnya dari dulu saya *emang* nyuruh kalau ada apa-apa *omong* Bapak, dia mau nakal, mau ngerokok ya terserah *sing* penting Bapak itu tau. *Yo..*semenjak itu anak saya apa-apa ngomong ke Bapak atau *ndak* ke Ibu e *mas*, *saiki* dari pada saya *denger* dari orang lain mending saya tau dari anak saya langsung *mas*”

Pentingnya keterbukaan antara anak dan orang tua menciptakan hubungan timbal balik yang efektif. Orang tua juga harus mengajarkan bagaimana bertanggung

jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak. Tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh anak usia dini seperti, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan menghargai setiap waktu yang ada (Rohyati, 2015), ini yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden sebagaimana dikatakan oleh informan 1:

“Anak saya, saya biarin ngerokok *gak papa mas*, tapi *tetep* tanggung jawab urusan sekolahnya itu *gak* boleh ditinggal, waktunya sekolah ya sekolah, waktunya main ya main, waktunya bantu orang tua di rumah ya harus dibantu *mas*”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Septriadi (2016) bahwa lingkungan keluarga selama ini kurang mempedulikan, karena merokok merupakan hal yang dianggap wajar. Bahkan tak jarang perilaku timbul karena anggota keluarga dan masyarakat mengkonsumsi rokok.

3.2 Empati (*Empathy*)

Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk merasakan menjadi orang lain, memahami apa yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan, dan memahami persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang berempatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk ke depannya. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto AW, 2011:82), seperti bentuk perhatian orang tua pada anak perokok aktif usia remaja di Desa Ngreden dari yang dikatakan informan 3:

“Saya tidak kurang *masnurut*ia yang diminta anak, dia mungkin lagi malas belajar saya belikan hp biar bisa hubungi temannya buat tanya tugas sekolah kan bermanfaat, semisal dia menyalah gunakan ya tetep tak marah tapi ya tidak sampai membentak mas apalagi sampe *mukul*”.

Komunikasi *interpersonal* orang tua dapat mempengaruhi interaksi merokok pada anak (Sandy dan Setyawan, 2017), seperti halnya anak-anak remaja di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten yang pernah mencoba meniru

hal yang tidak baik seperti merokok. Reaksi ketika orang tua mengetahui anaknya melakukan kesalahan pasti berbeda-beda. Ini seperti yang dikatakan informan 3:

“Awalnya waktu pertama lihat dia merokok di depan rumah sama teman- temannya ya saya kaget mas, langsung saya panggil suruh masuk rumah. Sempat saya marah dulu tapi saya kasih tau juga dampaknya kalau masih kecil sudah merokok”.

Bentuk empati yang dapat dilakukan oleh orang tua ke anak perokok aktif usia remaja di Desa Ngreden pasti berbeda, namun dari pernyataan di atas dapat dilihat bagaimana awalnya orang tua menegur anaknya yang merokok tetapi orang tua tetap memberikan nasehat pada anak untuk tidak merokok serta dampak bagi kesehatan yang ditimbulkan dari merokok itu sendiri. Orang tua harus mampu merasakan, mengontrol emosi, mengerti isyarat, dan mengambil peran sesuai dengan karakteristik orang yang berempatik tinggi (Amin Rokhmat, 2015).

3.3 Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan (*supportiveness*) adalah hubungan antarpribadi yang efektif, memiliki komitmen untuk mendukung berjalannya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit (Suranto AW, 2011). Orang tua juga memiliki pola asuh yang permisif, dimana orang tua tidak banyak menerapkan aturan baku dalam mendidik anak-anaknya (Taryaka, 2011). Hal ini terlihat dari pengakuan dari informan 2 selaku ayah dari anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden yang mengatakan tidak melarang perilaku merokok anak-anaknya sebagai berikut:

“Saya cenderung tidak melarang perilaku merokok malah membebaskan pada anak yang penting anak bisa memposisikan diri pada tempatnya. Saya juga tidak punya aturan yang mengharuskan anak saya untuk ini itu, yang penting ya itu tetep bisa jaga dirinya sendiri di luar mas.”

Menurut Nursalam (Suryaningsih, Esrom Kanine, & Ferdinand Wowiling, 2013) bahwa cara memberikan dukungan dengan membantu orang-orang untuk melihat hal-hal positif yang melekat pada diri pribadi masing individu manusia dibandingkan dengan orang lain yang bertujuan agar dapat menambah rasa

kepercayaan diri dan kemampuan seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 5:

“Anak saya tak bebaskan mau ngapain saja *mas*, kalo yang dilakukan itu hal yang baik pasti saya dukung, semisal dia dapat prestasi di sekolah ya saya usahakan kasih hadiah biar nanti semangat belajarnya nambah terus mas”.

Memberikan kebebasan untuk anak dengan catatan anak masih tetap menjalankan kewajiban serta memberikan suatu bentuk penghargaan akan setiap hasil dari perkembangan yang berhasil diraih oleh anak dalam kegiatan belajarnya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan dukungan orang tua pada anak (Fajriyah Nur Hidayah, 2012).

3.4 Perasaan positif (*positiveness*)

Perasaan positif (*positiveness*) Menunjukkan perasaan positif dapat dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga yang berlebihan, meyakini pentingnya keberadaan orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan dapat berkomitmen menjalin kerja sama (Suranto AW, 2011:82). Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 5:

“Kalo curiga malah gak pernah *mas*, saya percaya-percaya aja soalnya dari dulu sudah saya ingatkan kalo merokok gak baik, saya kasih tau juga mau ngerokok ya di rumah saja jangan di sekolah, kalo sampai kena hukuman guru ya sudah biar anaknya tanggung jawab”

Konsumsi rokok terus menjadi penyebab utama kematian di banyak negara dan telah digambarkan sebagai epidermi global (Small., et.all., 2012). Menanamkan pentingnya kesehatan dan bahaya merokok seharusnya sejak dini sudah diberikan pada anak. Hal ini seperti yang dikatakan informan 2:

“Sudah saya ingatkan rokok itu gak baik buat kesehatan, malah ngerusak paru-paru sama jantung, fisik juga malah gampang turun padahal masih muda. Saya kasih tau juga jangan ikutan bapak biar nanti aja kalo kamu sudah kerja cari uang sendiri ya terserah”

Peran orang tua di dalam keluarga adalah sebagai pengontrol dan pengawas setiap tumbuh kembang anak. Orang tua dari anak perokok aktif di Desa Ngreden juga harus dapat menjalin kerjasama serta membangun komunikasi yang efektif

dengan anak di rumah. Remaja menghabiskan waktunya dengan orang-orang terdekatnya di rumah, ketika orang tua mampu membangun keefektifan komunikasi, maka besar kemungkinan bagi remaja untuk tumbuh menjadi manusia yang lebih dewasa yang dapat berkomunikasi dengan baik serta bersikap positif pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Rasmin Kamumu, 2013).

3.5 Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*equality*) meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman (Suranto AW, 2011). Hal ini seperti yang dikatakan informan 1:

“Ini bapak sama ibu ya harus kamu hormati, tapi ya jangan terlalu serius juga di rumah, anggep temen juga jadi kamu bisa cerita sama kayak cerita ke temen-temenmu”

Menurut Patilima (2013) Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu dari orang tua yang terkadang membatasi dan menghalang-halangi anak-anak mereka bermain dengan teman-temannya. Bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak di lingkungan keluarganya juga sangat penting untuk membangun suasana nyaman dan harmonis. Hal ini seperti yang dikatakan informan 2:

“Sesekali saya tanya apa yang dia keluhkan di sekolah, tapi lebih ke ibunya *mas* yang sering ngajak ngomong, anaknya sama saya *pas* ada butuhnya apa gitu baru cerita. Saya juga sibuk kerja di luar, malah anaknya sering di rumah sama ibunya”

Kelemahan dari orang tua yang kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak, hingga anak lebih suka menghabiskan waktu bermain di luar rumah. Didikan dan perhatian terhadap waktu orang tua kepada anak sedemikian rupa harus diperhatikan, agar anak tetap sesuai pada apa yang baiknya dilakukan dan tidak menyimpang. Orang tua merupakan pendorong perilaku seorang anak (Rachmad dkk, 2013). Memaksakan kehendak orang tua juga dinilai tidak baik karena sama saja anak harus selalu menjadi apa yang diinginkan orang tua dan anak tidak dapat berkembang sesuai apa yang anak inginkan. Orang tua tidak dapat mengatur anak-anaknya sesuai dengan keinginannya sendiri karena anak

juga memiliki hak di dalam keluarga, orang tua juga harus melihat anak sebagai makhluk sosial dengan segala macam hal yang dilakukan oleh anak dengan maksud untuk mendapatkan tempat penting dalam keluarga (Atik Laila, 2012).

4. PENUTUP

Kesimpulan berdasarkan lima efektifitas komunikasi *interpersonal* menurut DeVito yaitu: (1) Sudut pandang keterbukaan, anak cenderung terbuka dengan orang tua dan menceritakan apa keluhan yang dirasakan. Orang tua bersikap menerima dan membebaskan anak untuk merokok karena menyadari yang anak tiru merupakan kebiasaan orang tua itu sendiri. Orang tua juga tetap mengajarkan bagaimana bertanggung jawab untuk apa yang dilakukan oleh anak. (2) Sudut pandang empati, orang tua selalu berusaha memberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak. Orang tua juga tetap perlu membatasi apa yang perlu dan tidak, serta mengajarkan bersikap disiplin yang baik pada anaknya. Orang tua juga harus dapat mengontrol emosi dan mengambil peranan sebagai orang tua (3) Sudut pandang dukungan, orang tua memberikan kebebasan untuk anak dan tidak memberikan aturan-aturan baku yang harus diikuti oleh anaknya. Orang tua anak perokok aktif di Desa Ngreden juga memberikan suatu penghargaan sebuah prestasi yang telah dicapai oleh anak-anaknya (4) Sudut pandang perasaan positif, orang tua yang tidak menaruh rasa curiga terhadap apa yang dilakukan anak di luar lingkungan keluarga. Orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Ngreden tetap memberikan nasihat dan menanamkan pentingnya kesehatan serta bahaya dari merokok. (5) Sudut pandang kesetaraan, orang tua membangun suasana akrab dan harmonis dan mengajarkan pada anak untuk menganggap orang tua seperti teman sendiri agar anak dapat lebih nyaman menyampaikan apa yang dirasakannya. Orang tua disini juga harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengontrol setiap apa yang dilakukan anak di lingkungan keluarga dan lingkungan di luar. Orang tua di Desa Ngreden juga tidak memaksakan kehendaknya karena anak memiliki hak di dalam keluarga untuk memilih.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, agar peneliti selanjutnya dapat lebih dalam menggali lagi kriteria dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode kuantitatif sehingga nanti data yang diperoleh untuk hasil pembahasan dapat lebih jelas dengan lebih lengkap.

PERSANTUNAN

Terima kasih untuk orang tua yang selalu memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan penelitian ini dengan cepat. Untuk dosen pembimbing Bapak Sidiq Setyawan M.I.Kom terimakasih selama ini sudah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti menyelesaikan penelitian ini dan tidak lupa terimakasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan juga teman-teman penulis yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rokhmat. Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok. <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Atik Laila. 2012. Tuntutan Orang Tua atas Prestasi Belajar Terhadap Beban Psikologis Anak (Studi Korelasi di MI MA'ARIF Mangunsari Salatiga Tahun 2012). <http://perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Clark, Lynn Schofield. 2011. Parental Mediation Theory for the Digital Age. Communication Theory ISSN 1050-3293.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Engels, Rutger dan Willemsen, Marc. 2004. Communication about smoking in Dutch families: associations between anti-smoking socialization and adolescent smoking-related cognitions. Health Education Research.Vol. 19 No.3.
- Fajriyah Nur Hidayah. 2012. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa DI SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/20355/13/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIAH.pdf
- Gunarsa, Singgih, D. 2001. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta : Erlangga.
- Garmienė, Asta., Žemaitienė, Nida and Zaborskis, Apolinaras. 2006. Family time, parental behaviour model and the initiation of smoking and alcohol use by ten-year-old children: an epidemiological study in Kaunas, Lithuania. BMC Public Health.Vol. 6, No. 28.

- Gunawan, Hendri. 2013. Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 3.
- Harry Sudrajat, Duddy Zein, dan Ilham Gemiharto. 2012. Komunikasi Antarpribadi Pengguna Blackberry dalam Pemenuhan Hubungan Antarpribadi Pelajar SMA Negeri 15 Bandung. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. Vol 1, No. 1.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulvihill, Cailin. 2015. Parental and Peer Influences on Adolescent Smoking: A Literature Review. *Interdisciplinary Journal of Health Sciences*.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Fikri Indra. 2015. Gambaran Psikologis Perokok Tembakau yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (Vaporizer). *JOM* Vol 2 No 2, Oktober 2015
- Nurlihidayat Taufik. 2017. Membangun Hubungan Komunikasi *Interpersonal* untuk Mengurangi Konsumsi Rokok pada Remaja. <https://www.researchgate.net>
- Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patilima H, 2013. Peran Pendidik Pos Paud dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 7 No 1
- Robbins dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, Edisi Duabelas. Jakarta: Penerbit. Salemba Empat.
- Rina Sari Kusuma. 2017. Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK BATIK 2 Surakarta. *WARTA LPM*. Vol. 20, No. 1, Maret 2017: 49-54
- Rohyati. 2015. Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rasmin Kamumu. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orangtua Dan Anak Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Siswa Smk Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. <http://download.portalgaruda.org>
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Penerbit: PT Remaja.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM.

- Suranto, Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryaningsih. M. S, Esrom Kanine, & Ferdinand Wowiling. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Depresi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruangan Hemodialisa Blu Rsup Prof. Dr. R D. Kandou Manado. Ejournal Keperawatan (eKp) Volume 1. Nomor 1.
- Small, Sandra P. Kaysi Eastlick Kushner, and Anne Neufeld. 2012. Dealing with a Latent Danger: Parents Communicating with Their Children about Smoking. Nursing Research and Practice .Volume 2012, 15 pages.
- Small, A. L and Brennan-Hunter. 2014. Education is the key to protecting children against smoking: What parents think and do. Open Journal of Nursing, 2014, 4, 110-121
- Sherly Citra Logaritma. 2010. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Surabaya. <https://core.ac.uk>
- Tatang, M Arifin. 2005. Menyusun Rencana Penelitian. Yogyakarta: Andy Offset.
- Verdian Septriadi. 2016. Perilaku Merokok Siswa SMP Di Kota Pekanbaru. Jurnal Fakultas Sosial dan Politik.
- Widjaja. 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : PT. Bumi. Aksara.